

## **BAB IV**

### **PLURALISME DAN RELEVANSINYA UNTUK DAKWAH ISLAM**

#### **A. Analisis Konsep Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid**

KH. Abdurrahman Wahid merupakan sosok yang beragama dan sangat mempercayai apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits. Latar belakang pendidikannya yang terdiri dari dua corak pemikiran berbeda sangat mempengaruhi pemikirannya. Pesantren menguatkan pemahaman keagamaannya yang penuh etik, santun dan struktural. Dalam lain sisi, ia mengenyam pendidikan formal yang cenderung mendorongnya untuk berpikir kritis dan liberal.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah keanekaragaman yang membentuk bangsa Indonesia. Mulai dari suku, ras, kelompok, kebudayaan maupun agama. Sehingga, Islam bukanlah kelompok agama satu-satunya di Indonesia, melainkan berbagai kelompok, suku, kebudayaan dan agama dapat tumbuh dan dilindungi Negara. Oleh sebab itu, tidak bisa begitu saja menempatkan sebuah ideologi dalam negeri yang plural ini. Ideologisasi Islam bukannya menjadi alternatif untuk menjalankan hukum di Indonesia, melainkan sebaliknya, formalisasi agama Islam dapat memicu konflik SARA yang sangat dilarang dalam Islam.

Pluralisme yang merupakan salah satu komponen dari liberalisme menjadi fokus Gus Dur dalam memberikan konsep hidup damai berdampingan antar etnis, kelompok dan agama. Gus Dur menjadikan Islam sebagai etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Gus Dur mewujudkan Islam secara universal, tidak secara parsial (Wahid, 2007: 75). Ia melihat pluralitas dalam Islam dan kehidupan dengan bersandar pada nilai etika dan spiritualitas serta bergerak ke arah perdamaian dan saling menghormati (toleran).

Tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya pada pola hidup berdampingan secara damai, karena hal itu masih sangat rentan terhadap timbulnya kesalahpahaman yang suatu saat memunculkan disintegrasi. Lebih dari itu, penghargaan terhadap pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog, sehingga antar kelompok dapat saling menerima dan memberi (Ghofur, 2002: 168-169).

Dalam pandangan Gus Dur, agama mengandung ajaran tunggal, namun karena dia dipahami oleh umat yang memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman dan kepentingan yang berbeda, maka dalam prakteknya akan berbeda pula. Disamping itu, yang terpenting, agama adalah kekuatan moral dan kekuatan inspiratif yang harus membentuk etika masyarakat. Untuk mendinamisir agama, agar nilai-nilai agama tetap relevan sesuai zamannya dan memiliki fungsi maksimal dalam menjawab problem kehidupan, Gus Dur mencoba melakukan reinterpretasi dan pembongkaran

simbol-simbol agama yang mengalami stagnansi tanpa mengubah esensi ajarannya (Al-Zastrouw, 1999: 269).

Gus Dur merupakan seorang yang sangat teguh terhadap pendirian agamanya, ia tidak mengatakan semua agama sama, melainkan semua agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Ia tidak mau terlibat jauh dalam urusan agama orang lain, karena itu bukan otoritasnya, melainkan otoritas Allah ketika manusia diminta mempertanggungjawabkan keyakinannya kelak.

Dalam konteks kehidupan sosial, Gus Dur menghormati agama dan keyakinan orang lain sebagai realisasi prinsip kebebasan beragama dan berkeyakinan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256 dan QS. Al-Kafirun [109]: 1-6. Baginya, perbedaan agama dan budaya tidak menghalangi manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Ia menempatkan fungsi agama sebagai wahana pengayom tradisi bangsa dan pada saat yang sama, agama dijadikan sebagai pematang diri dalam kehidupan berbangsa.

Pluralisme merupakan keniscayaan yang harus dihadapi umat manusia. Hal ini yang mengindikasikan adanya rekayasa Allah SWT agar manusia melaksanakan fungsinya sebagai *khalifatullah fi al Ardh*, yakni dapat mengatur bumi dan berlomba-lomba menuju kebaikan dan mengingatkan atas kesalahan yang diperbuat sesama.

Pluralisme Agama adalah masalah individu, di mana tidak boleh orang mengintervensi orang lain dalam menjalankan ritual agama. Tidak boleh

seorang pun, baik tokoh-tokoh agama atau pemegang otoritas agama seperti lembaga-lembaga agama, untuk memaksakan hal-hal yang berkaitan dengan individu dalam agama. Di sini dorongan harus dibedakan dengan pemaksaan. Dorongan bisa dibenarkan, tetapi pemaksaan sama sekali tidak dibenarkan.

Pluralisme bagi Gus Dur adalah bentuk humanisme, di mana mayoritas Muslim Indonesia harus bisa melindungi keberagaman agama selain Islam untuk menunjukkan bahwa dengan melindungi yang kecil tidak mengurangi kebesaran Islam, justru sebaliknya, itulah kebesaran Islam.

Pluralisme yang dipraktekkan Gus Dur itulah yang disebut dengan pluralisme positif, yakni selain agama sendiri, ada agama orang lain yang harus dihormati. Kebenaran selalu dibawakan oleh setiap agama, walaupun tradisinya berbeda. Perbedaan bungkus inilah yang menimbulkan perselisihan. Hal ini disebabkan oleh manusia yang cenderung memandang perbedaan daripada persamaan tujuan agama (Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 34).

Ide Gus Dur tentang pribumisasi Islam dan implementasinya dalam etika sosial bukan untuk menempatkan Islam sebagai alternatif, melainkan untuk menerapkan universalitas Islam secara substantif seperti persamaan, keadilan, kebebasan dan sikap egaliter Islam di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Penulis sependapat dengan apa yang disampaikan Gus Dur. Pluralisme diterapkan Gus Dur dalam etika sosial bukan dalam dataran teologis. Agama menjadi kekuatan inspiratif dan kekuatan moral, sehingga ia yang membentuk

etika masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan para cendekiawan dan ulama inklusif. Pluralisme dalam etika sosial berarti mencari titik temu agama melalui etika sosial yakni melalui tantangan kemanusiaan yang sama, tantangan lingkungan hidup, menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan serta menjunjung tinggi HAM (Abdullah, 1999: 72).

Dalam pandangan Greg Barton, terdapat lima elemen kunci yang dapat disimpulkan dari pemikiran Abdurrahman Wahid: *Pertama*, pemikirannya progresif dan bervisi jauh ke depan. Gus Dur melihat masa depan dengan harapan yang pasti, bahwa bagi Islam dan masyarakat Muslim, sesuatu yang terbaik pasti akan datang. *Kedua*, pemikiran Gus Dur sebagian besar merupakan respons terhadap modernitas, yakni respon yang penuh percaya diri dan cerdas. Sembari tetap kritis terhadap kegagalan-kegagalan masyarakat Barat modern, Gus Dur secara umum bersikap positif terhadap nilai-nilai inti pemikiran liberal pasca pencerahan, walaupun dia juga berpendapat hal ini perlu diikatkan pada dasar-dasar teistik.

*Ketiga*, dia menegaskan bahwa posisi sekularisme yang teistik yang ditegaskan dalam Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya negara Indonesia modern dengan alasan posisi non-sektarian Pancasila sangat penting bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa. Gus Dur menegaskan bahwa ruang yang paling cocok untuk Islam adalah ruang sipil (*civil sphere*), bukan ruang politik praktis.

*Keempat*, Gus Dur mengartikulasikan pemahaman Islam liberal dan terbuka yang toleran terhadap perbedaan dan sangat peduli untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. *Kelima*, pemikiran Gus Dur mempresentasikan sintesis cerdas pemikiran Islam tradisional, elemen modernisme Islam, dan kesarjanaan Barat modern, yang berusaha menghadapi tantangan modernitas baik dengan kejujuran intelektual yang kuat maupun dengan keimanan yang mendalam terhadap kebenaran utama Islam.

Gus Dur memandang agama selain memiliki dimensi keimanan dan ketuhanan yang sakral dan mutlak, juga memiliki dimensi kebudayaan yang melahirkan berbagai ritus. Agama sebagai sistem ketuhanan menjadi faktor tunggal yang menyatukan pemeluknya dalam suatu dogma yang mutlak kebenarannya. Sebagai dimensi budaya, agama memiliki derajat pluralitas yang cukup tinggi. Dimensi budaya inilah yang akan sangat bergantung pada pola penafsiran dan derajat peradaban masyarakat dalam memahami dan menerjemahkan ajaran agama yang diyakini pemeluknya (Al-Zastrouw, 1999: 267).

Kehidupan beragama seseorang dalam kompleksitas akan memadukan pengetahuan agama yang membentuk perilaku dan relasi sosial pemeluk agama. Dar sinilah, Gus Dur melakukan reinterpretasi dan membongkar simbol-simbol agama yang mengalami stagnansi tanpa mengubah esensi agama. Gus Dur tidak menginginkan agama hanya sebagai simbol dan formalisasi belaka tanpa menyentuh dimensi sosial manusia. Ia menginginkan

Islam sebagaimana dikonsepsikan dalam Al-Qur'an yang mengutamakan aspek-aspek kemanusiaan.

Gus Dur menginginkan Islam tidak terjebak dalam bangunan Islam eksklusif melalui formalisasi. Ia ingin Islam sebagai agama yang inklusif di tengah pluralitas di masyarakat dengan menampakkan diri dalam wajah yang toleran. Gus Dur dalam memaknai ajaran agama tidak hanya dari kebenaran agama, melainkan dilihat pula sisi kemanusiaannya.

Menurut Gus Dur, Prinsip pluralisme harus dilihat dalam konteks manifestasi universalisme Islam, yang bertumpu pada lima jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat (*maqashid al-syari'ah*), meliputi; keselamatan fisik warga masyarakat (*hifdzu al-nafs*), keselamatan keyakinan agama masing-masing (*hifdzu al-din*), keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu al-nasl*), keselamatan harta benda dan milik pribadi (*hifdzu al-mal*), dan keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzu al-milk*). Kesemuanya itu merupakan konsep yang dijadikan Gus Dur sebagai prinsip Universal Islam (Wahid, 2007: 4-5).

Gus Dur dalam memandang Islam lebih menekankan pada upaya untuk menjadi Muslim yang baik dan ta'at. Sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an, terdapat lima syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi muslim yang baik yaitu, umat Islam harus bisa menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran-ajaran (rukun) Islam, menolong mereka yang memerlukan pertolongan, menegakkan profesionalisme dan bersikap sabar ketika

menghadapi cobaan dan kesusahan. Bahkan Gus Dur tidak segan-segan mengorbankan *image* sendiri untuk membela para korban yang membutuhkan pembelaan. Ia tidak membedakan ras, warna kulit, golongan, etnis maupun posisi sosial lainnya.

Atas dasar pemikiran tersebut, dalam hemat penulis, Gus Dur selalu memandang dan mengaplikasikan Islam secara substansial dengan pemaknaan universal. Apresiasi Gus Dur terhadap hak asasi manusia begitu besar, ia merupakan tokoh Islam yang memiliki paradigma sendiri dalam memahami dan mengaktualisasikan Islam. Fokus utama pemikiran Gus Dur adalah untuk terciptanya kehidupan yang damai sesuai dengan cita-cita Islam yang memberi rahmat kepada seluruh alam dengan menghormati HAM serta mengembangkan sikap pluralisme.

## **B. Relevansi Konsep Pluralisme dalam Berdakwah Pada Masyarakat Plural**

Inti ajaran agama adalah keimanan kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada hamba-hamba-Nya. Ini sebagai pondasi yang harus tertanam pada jiwa dan harus diterjemahkan dalam konteks kesolehan, yakni memberi manfaat pada orang lain. Orang yang beriman selalu amanah, memberi kedamaian kepada orang lain, dan memberi kebaikan pada sesama termasuk pada orang berbeda pada dengan kita.



Islam sebagai agama dakwah memiliki prinsip untuk mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah pada perbuatan munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sanwar, 1985:1). Kebahagiaan tersebut secara damai tanpa harus terlibat konflik.

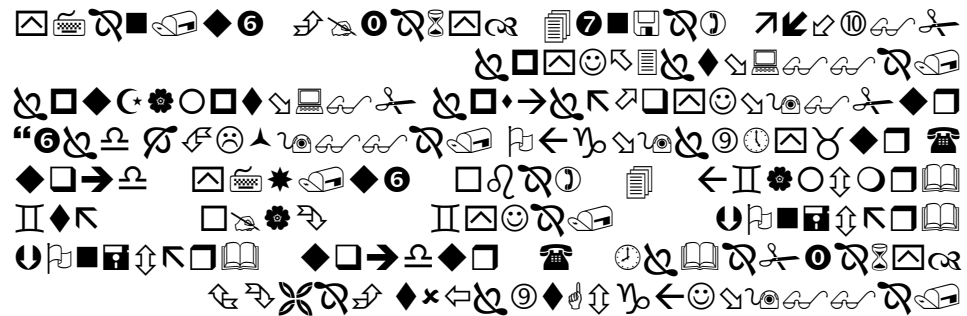
Dakwah Islam harus bersifat universal dengan objeknya adalah semua manusia tanpa mengenal perbedaan, batas ruang dan waktu. Hal ini bermakna bahwa tujuan dakwah untuk menjadikan seruan da'i diterima oleh semua manusia, terlepas dari ikatan-ikatan teritorial dan waktu. Maka, dakwah harus disesuaikan dengan dinamika kehidupan manusia, berwatak progresif dan antispatif. Hal inilah yang akan mengantarkan keberhasilan dakwah yang berorientasi ke depan dan mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seluruh umat manusia (Ismail dan Prio Hotma, 2011: 20).

Sifat dakwah tersebut bukan meniscayakan agama yang beranekaragam, karena keanekaragaman itulah penyebab perintah dakwah. Realitas di dunia bahwa manusia memiliki keyakinan beragama yang heterogen, oleh sebab itu, tidak dibenarkan memaksakan kehendak pada seseorang untuk memeluk suatu agama yang menjadi kebutuhan fitri manusia. Maka, pelaksanaan dakwah di kalangan pemeluk agama melalui dialog sebagai upaya yang tepat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama (Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 130).

Islam telah memberikan perintah kepada umatnya untuk mencari *kalimatun sawa'* sebagai titik temu dalam pola hubungan beragama dan

masayarakat di luar aspek teologis (Abdullah, 1993: 12). Dalam konteks tersebut dipahami bahwa aktivitas dakwah (mengajak) dilakukan dengan hikmah dan kearifan yang menghindarkan diri dari berbagai bentuk konflik dan konfrontasi. Keagamaan. Walaupun dakwah adalah kewajiban umat Islam, tetapi tidak kemudian melahirkan suatu pemaksaan agama terhadap orang yang berbeda agama (Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 132).

Seorang da'i harus dapat menggunakan cara yang bijak (*hikmah*) dan nasehat yang baik (*mauidzah hasanah*) serta diskusi dengan cara yang baik (*mujadalah bi al-lati hiya ahsan*). Melalui tiga metode tersebut akan menunjukkan bahwa Islam adalah *rahmatan lil'alam*, sehingga mad'u dapat memeluk Islam dengan penuh kesadaran dan ikhlas seperti pada QS. Al-Nahl [2]: 125 berikut :



Artinya : *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari ayat tersebut jelas bahwa dakwah tidak bersifat memaksa, melainkan merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan

persetujuan tanpa paksaan dari objek lain. Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen serta untuk menilai suatu kasus yang muncul (Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 31).

Prinsip Islam sebagai agama dakwah ialah menyerukan manusia pada kebenaran dan keluhuran budi pekerti (*akhlaq al-karimah*) tanpa membedakan identitas dan atribut-atribut sosial maupun biologis seperti jenis kelamin, agama, suku, ras dan golongan (Ismail dan Prio Hotma, 2011: 14-15). Oleh sebab itu dakwah dalam aktivitasnya perlu mempertimbangkan pluralisme, apalagi pluralisme agama. Hal tersebut merupakan *sunnatullah* dan etika global yang sekaligus sebagai refleksi dari sikap ajaran Islam yang tidak memaksa dan memegang toleransi dalam pengembangannya (Amin, 2009: 286).

Dakwah Islam yang tidak hanya ditujukan kepada pemeluk agama Islam saja, melainkan juga pada mereka yang non-muslim. Dalam dataran ini perlu dilakukan dakwah dengan cara bijaksana agar pesan Islam dapat sampai tanpa melalui sensitivitas pada tiap agama.

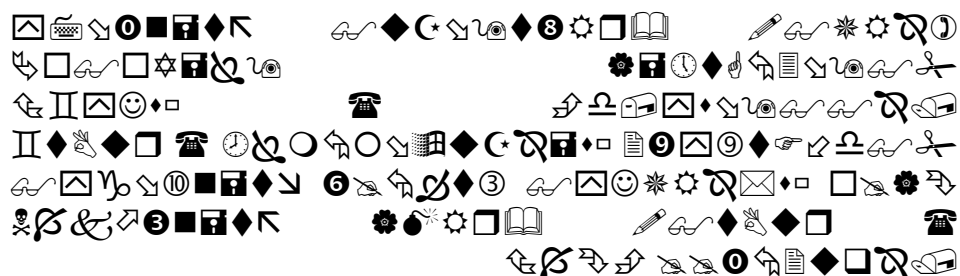
Aplikasi dalam berdakwah agar tercipta suasana yang damai harus menyadari dua hal, yaitu: *pertama*, dakwah merupakan usaha menyampaikan pesan-pesan ilahi yang dimiliki umat Islam dengan batas kemampuan yang ada. *Kedua*, yang menjadi objek dakwah adalah manusia yang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda dengan latar belakang yang berbeda pula.

Menyadari hal ini, para da'i harus memiliki metode yang efektif dan efisien untuk mencapai keberhasilan dakwah (Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 138).

Objek dakwah (*mad'u*) harus merasa bebas dari ancaman dan meyakini bahwa kebenaran yang diperoleh merupakan hasil penilaiannya sendiri sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Kahfi [18]: 29 dan QS. Az-Zumar [39]: 41 berikut:



Artinya: *Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir."*



Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk Maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.*

Ditinjau dari prinsip tersebut, aspek pluralisme dalam berdakwah harus diperhatikan. Apalagi dalam kondisi global seperti sekarang ini, perlu diadakan rekonseptualisasi dan reorientasi tujuan dakwah serta reinterpretasi pemahaman teks-teks Al-Qur'an secara sinergi dan komprehensif. Selain itu, para da'i harus mampu merangkum tema-tema universal untuk perubahan dan

pembangunan umat pada masyarakat majemuk seperti Indonesia (Aripudin, 2012: 15).

Sebuah masyarakat yang sedang tumbuh, seperti Indonesia yang sangat majemuk, perlu dikembangkan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan serta perlu adanya rasa saling memiliki (*sense of belonging*). Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam terlihat sangat menyedihkan karena sampai pada saat ini masih sangat luas sikap negatif kepada pihak lain.

KH. Abdurrahman Wahid yang memiliki konsep pluralisme sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Salah satu aspek yang paling dapat dipahami dari Abdurrahman Wahid adalah bahwa Ia sang penyeru pluralisme, toleransi dan pembela kelompok minoritas serta kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan. Gus Dur dipahami merupakan figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam. Selain itu, ia merupakan sosok yang bangga sebagai seorang Muslim. Dia sangat mencintai kebudayaan Islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam sendiri. Lebih dari itu, Gus Dur adalah tokoh spiritual, figur mistik yang dalam pandangannya dunia spiritual nyata seperti dunia materi.

KH. Abdurrahman Wahid, selain sebagai seorang politikus, juga merupakan *muballig*. Ia selalu mendedikasikan hidupnya untuk menyebarkan Islam. Penyebaran Islam yang dilakukan dengan berbagai strategi. Melalui

berbagai pemikiran yang dituangkan dalam tulisan-tulisannya, ceramah dan aksinya dalam membela sesama. Ia menyebarkan Islam secara substantif dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Gus Dur menyebarkan inti ajaran agama dengan penuh keterbukaan dan menyeluruh agar tidak hanya dapat diterima oleh para Muslim, tetapi juga non-Muslim. Gus Dur menolak formalisasi Islam karena kejayaan Islam ketika dapat berkembang secara kultural. Dalam istilah lain, ia mengapresiasi akulturasi budaya.

Kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan tinggi tidak bisa dipaksa untuk mengikuti kemauan dari kelompok tertentu dengan begitu saja. Dengan memahami pluralisme, seorang juru dakwah diharapkan mampu melakukan tugas dakwah dengan bijak serta mempunyai strategi yang handal guna mencapai misi agama yang *hanif* (lurus) dan sesuai dengan objek dakwah (Suparta dan Harjani Hefni, 2010: 27).

Bagi Gus Dur, yang harus dirubah dalam suatu masyarakat adalah moralitasnya melalui jalan kesabaran dan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang sangat ia yakini kebenarannya. Memberi contoh yang baik menjadi wahana utama dalam pembentukan moralitas masyarakat. Hal itulah yang harus diterapkan para tokoh Islam dan perkumpulan kaum muslim.

Gus Dur mengusung *kalimatus sawa'* dengan tanpa menyinggung orang-orang non-Muslim dan tanpa menghakimi mereka dengan klaim kebenaran yang berujung pada konfrontasi. Baginya, cara ini dapat mencapai

target jangka panjang dakwah, yakni perdamaian dan kesejahteraan hidup (Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 31).

Gus Dur sangat yakin bahwa Islam adalah keyakinan yang menebarkan kasih sayang, toleran dan menghargai perbedaan. Bagi Gus Dur, Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan ras, suku, kelas, gender, atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat.

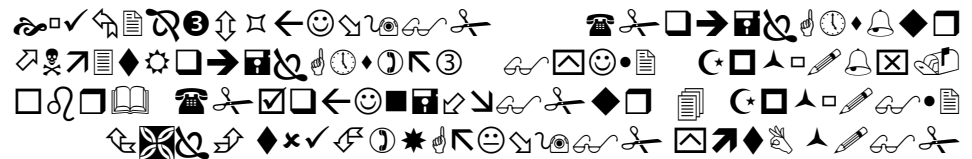
Pemikiran Gus Dur tersebut sejalan dengan yang disebutkan Muhammad al-Syalabi yang dikutip oleh Ilyas Ismail dan Prio Hotma (2011: 21), dakwah menyeru umat manusia untuk hidup dalam sebuah masyarakat yang beradab. Untuk mencapainya, diperlukan beberapa langkah dakwah berikut:

- a. Dakwah mengajak umat manusia agar membangun kehidupan yang damai, menghindari konflik dan pertentangan.
- b. Untuk menuju hidup yang damai, diperlukan suatu norma atau hukum, agar tidak terjadi penindasan terhadap yang lemah, maka dakwah menyeru agar manusia tidak melakukan penindasan dan kekerasan.
- c. Dakwah menyeru pada sandaran moral manusia yang tidak bisa dipaksakan, melainkan ia menjadi tuntutan batin yang mengendap di bawah sadar manusia.

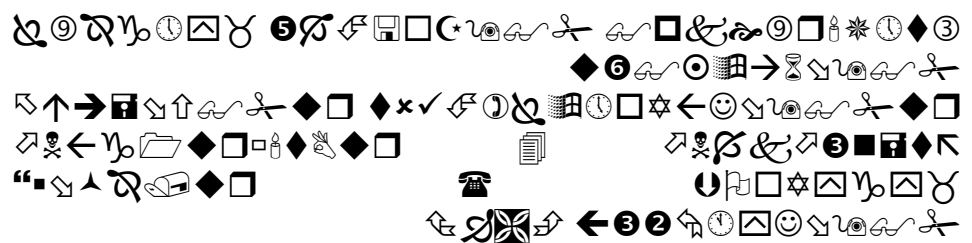
d. Dakwah menyeru pada egalitarianisme, emansipasi dan kesetaraan gender.

Menanggapi pluralitas yang ada di Indonesia dalam konteks dakwah, yang harus dilakukan da'i adalah menerapkan keempat langkah di atas. Dengan menerima dan terbuka akan mampu mewujudkan dakwah yang universal, yakni membangun dan mengembangkan peradaban yang memiliki nilai spiritual dan moralitas yang tinggi. Hal inilah yang dicita-citakan Gus Dur.

Berbicara tentang tumbuhnya paham radikal di Indonesia, memang mereka berpegang pada perintah-perintah seperti yang termaktub dalam QS. At-Taubah ayat 36 dan 73 berikut:



Artinya: Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan Ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.



Artinya: Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.



Ayat-ayat di atas harus dilihat latar belakang sosio-historis (*asbab al-nuzul*) dan konteks penyebab turunnya ayat. Selain itu, perlu diperhatikan pula ayat-ayat lain yang memberi pengertian sebaliknya seperti ayat-ayat pluralisme, yakni ayat-ayat yang menganjurkan untuk berbuat adil, saling tolong menolong, bersikap toleran dan bersikap baik terhadap sesama makhluk Allah SWT. Maka dalam menyikapi ayat-ayat tersebut harus diadakan reinterpretasi sesuai konteks zaman. Hal itulah yang telah dilakukan Gus Dur dalam menanggapi kasus-kasus kekerasan yang dinilai berakar dari penafsiran yang kurang tepat.

Gus Dur menyerukan dakwah multikultural yang berangkat dari fenomena masyarakat global. Dakwah seperti ini sangat menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, kebebasan berpikir dan dialog antar agama. Ia menjadi tokoh nasional yang gencar menyuarakan ide pribumisasi, kosmopolitanisme Islam, demokrasi dan pluralisme sebagai dasar masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Pendekatan multikultural seperti yang disuarakan Gus Dur menjadi suatu kebutuhan mutlak masyarakat untuk diterapkan sebagai alat dakwah. Hal ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk menekan ketegangan antar peradaban yang menjadi tahap perkembangan manusia saat ini.

Muhaimin Iskandar (2010: 2-4) menyebutkan, terdapat lima aras dakwah yang dijalankan KH. Abdurrahman Wahid. *Pertama*, ia mengembangkan pemikiran dan kesadaran bahwa agama yang diturunkan ke

bumi adalah untuk kebaikan dan memudahkan segala urusan manusia. Agama hadir untuk kemaslahatan umat. *Kedua*, Gus Dur sering menyatakan Islam dan agama-agama yang ada bukan merupakan faktor tunggal dalam kehidupan berbangsa. Maka dalam situasi ini, agama dan negara tidak dapat dicampur adukkan. *Ketiga*, dalam dimensi hukum, agama menjadi norma-norma yang berfungsi efektif jika bisa menjadi etika sosial yang menyatu dengan kesadaran masyarakat. *Keempat*, dalam berdakwah, Gus Dur menyebarkan toleransi, sehingga tidak merasa sebagai diri yang paling benar (*turth claim*). *Kelima*, Gus Dur mendedikasikan hidupnya untuk demokrasi dan tegaknya hak asasi manusia secara menyeluruh kepada masyarakat.

Para da'i yang mengemban tugas menyebarkan Islam secara damai yang terdiri dari kalangan ulama' dan cendekiawan masih sangat memperhatikan dalam menyampaikan dakwah. Semua pihak di kalangan kaum muslimin memikul tanggung jawab untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap semua warga masyarakat. Dengan cara yang demikianlah Islam dapat tumbuh menjadi kekuatan pelindung bagi seluruh penduduk negeri tanpa terkecuali (Gus Dur, 2000:17-18).